

[KOMPAS.com](#)[Kompas Cetak](#)[Kompas Mobile](#)[Kompas Images](#)[Kompas TV](#)[Seleb TV](#)[Gramedia Online](#)[Komuniti](#)[Entertain](#)**BARU** dari *kompas.com***KOMPAS**
C E T A K

Sabtu, 29 Maret 2008

[Home](#)[Berita Utama](#)[International](#)[Nama & Peristiwa](#)[Nusantara](#)[Metropolitan](#)[Olahraga](#)[Urban](#)[Kehidupan](#)[Keluarga](#)[Foto Pekan Ini](#)[Surat](#)[Persona](#)[Foto Lepas](#)[Buku](#)[Seni](#)[Konsultasi](#)[/Home/Persona](#)

ASAL USUL

Bule

Minggu, 30 Maret 2008 | 00:43 WIB

Ariel Heryanto

Apakah istilah "bule" bersifat merendahkan? Rasis? Mungkin jawabnya tidak satu dan bisa saling bertentangan. Kalau begitu, mirip istilah "China" yang diperdebatkan sesudah ambruknya Orde Baru.

Di zaman Orde Baru, penggunaan istilah "China" dalam komunikasi massa merupakan keputusan resmi dari pejabat militer untuk menggantikan istilah "Tionghoa" yang lebih disukai kelompok yang bersangkutan. Ini keputusan politik. Tujuannya untuk menistakan warga minoritas bangsa ini.

Sebelum rezim Orde Baru bangkrut, istilah itu telah menjadi semakin netral, khususnya di kalangan generasi muda. Kenistaannya luntur dimakan waktu. Tetapi, tidak pernah sepenuhnya luntur dan netral. Jatuhnya Orde Baru membangkitkan kembali istilah "Tionghoa" yang sempat tertindas 30 tahun bersama jutaan korban penindasan Orde Baru lainnya. Maka, sejak tahun 2000 sempat berkobar perdebatan tanpa akhir apakah istilah China sebaiknya di-Tionghoa-kan kembali.

Istilah bule punya sejarah berbeda. Tidak ada keputusan dari penguasa militer atau linguistik agar kita menggunakan istilah ini. Tetapi, di telinga mereka yang disebut "Bule" istilah itu mirip dengan "China" di zaman Orde Baru. Mereka cenderung lebih suka menyebut kaumnya sebagai "orang berkulit putih". Sejauh mana perbandingan itu dapat dibenarkan?

Seorang berkulit putih yang sudah bertahun-tahun dan hidup sebagai penduduk tetap di Indonesia pernah menceritakan pengalamannya di Jawa. Dalam bahasa Jawa ada istilah lain untuk "bule", yakni "landa". Orang ini sedikit jengkel dan sedikit bingung, mengapa orang-orang di jalan suka meneriakinya "Da, Landa" bila ia sedang lewat.

Di banyak masyarakat lain di dunia perilaku itu jelas-jelas tergolong pelecehan dan tidak sopan. Di Jawa? Apakah perilaku itu sesuai dengan adat istiadat Jawa yang konon kabarnya menjunjung tinggi sopan santun? Kaum priayi mungkin menuduh itu pasti perbuatan orang Jawa kampung, yang kasar dan dibilang durung nJawani (belum menjadi Jawa). Tapi teriakan itu juga dilakukan oleh para priayi baru yang pernah berkuliah di perguruan tinggi

**BERI'**[ASA](#)[Barr](#)[ASA](#)[ASA](#)[I Ge](#)[Kap](#)[Sen:](#)[Say:](#)[Say:](#)[Air,](#)[Tim](#)[Trar](#)

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

| | | |
|--|--|---|
| | <p>dan menjadi pengunjung tetap pusat belanja.</p> <p>Ironisnya, di beberapa tempat di luar Pulau Jawa ada makian "Jawa" untuk orang yang tidak disukai. Mirip dengan makian "China" di Jawa. Tapi sejauh pengamatan saya, sebagian besar teriakan "He, Bule" atau "Da, Landa" punya makna berbeda dari makian etnis di antara sesama bangsa Indonesia itu.</p> <p>Teriakan "bule" atau "landa" di jalan-jalan biasanya tidak dimaksudkan sebagai pelecehan verbal kepada yang bersangkutan. Memang ini bukan ungkapan kasih sayang atau hormat juga. Tapi juga bukan kebencian. Yang diteriaki tidak diharapkan sakit hati. Bahkan, tidak diharapkan tahu.</p> | <p>Surat -----</p> <p>Majalah -----</p> <p>Penerbit -----</p> <p>Media -----</p> <p>Industri -----</p> |
| | <p>Teriakan "bule" atau "landa" biasanya dimaksudkan untuk didengar pihak lain (pihak ketiga), yakni orang-orang dari latar belakang sama dengan yang berteriak dan kebetulan hadir di sekitar tempat kejadian. Orang berkulit putih yang diteriaki diharapkan diam, tidak paham, atau tidak peduli. Singkatnya, mereka diharapkan menjadi benda mati, obyek lelucon. Tapi dugaan ini sering kali salah besar. Sudah ada banyak cerita tentang ini.</p> <p>Misalnya, seorang sobat saya, orang Amerika, naik angkutan kota. Di dalam kendaraan umum yang sesak itu, si kernet angkota mulai usil melucu. Dalam bahasa Jawa rendah (ngoko) ia membicarakan penumpang berkulit putih itu sebagai monyet. Penumpang lain tertawa. Ketika mau turun dari angkota, teman saya membalas ejekan itu dengan berbicara bahasa Jawa tingkat tinggi (krama). Bila di terjemahkan dalam bahasa Indonesia, kira-kira begini ucapannya "maaf, ada monyet mau turun". Semua yang hadir tertawa. Tidak ada yang minta maaf.</p> <p>Di Eropa di saat jam sibuk lalu lintas orang pulang kerja ada cerita dua lelaki priayi Jawa naik kereta api. Mereka beruntung karena langsung dapat tempat duduk. Padahal, banyak penumpang lain yang harus berdiri. Di stasiun berikutnya seorang perempuan berkulit putih naik kereta dan berdiri persis di depan dua lelaki Jawa ini membuka ketiaknyanya di atas tempat duduk dua lelaki itu karena berpegangan pada pipa besi.</p> <p>Salah seorang lelaki Jawa itu mulai usil. Pada rekan di sebelahnya ia berbicara, dalam bahasa Jawa seakan-akan pada perempuan di depan mereka: "Waduh Mbak, ambune kelekmu" (Aduh, Mbak, bau ketiakmu). Langsung si perempuan menjawab, juga dalam bahasa Jawa ngoko: "Ndurung adus, Mas" (belum mandi).</p> <p>Berbeda dengan semua contoh itu, makian etnis di antara sesama warga bangsa ini ditujukan langsung kepada sasaran. Yang memaki tahu bahwa yang dimaki paham sedang dimaki. Istilah-istilah itu bukan dimaksudkan sebagai lelucon orang usil untuk ditertawakan penonton di sekitarnya.</p> <p>Itu sebabnya berbeda dari makian "China", "Arab", atau "Jawa", teriakan di jalan, seperti "bule" dan "landa" sering dinyatakan dengan wajah berseri-seri dan senyum di bibir. Mungkin tidak sopan, juga rasis. Tetapi, bukan ungkapan kebencian atau penghinaan. Ini cuma sedikit ungkapan kegagapan menghadapi globalisasi.</p> | <p>Hotel -----</p> |